

Pelestarian Warisan Sejarah Melalui Sinergi Antar-Stakeholder dan Digitalisasi Warisan Sebagai Model Pengembangan Pariwisata Banda Naira

Muhammad Farid^{1*}

¹Dosen Pendidikan Sejarah, STKIP Hatta-Sjahrir Banda Naira; mfarid01@yahoo.com

*Correspondence: mfarid01@yahoo.com

Received: 7 September 2020; Accepted: 4 Oktober 2020; Published: 9 Oktober 2020

Abstract

Banda Naira is the sub-district capital in Central Maluku Province which has many colonial buildings, such as residential areas, ancient temples, old churches, ancient mosques, mini palaces, and fortresses. However, recent research shows the problem of differences in perceptions among the public, government, and private communities in an effort to preserve Banda's historical heritage, so that Banda's development programs as a tourism destination tend to ignore its historical aspects that risk threatening the preservation of the Banda archipelago heritage itself. This study aims to show several models of Banda Naira historical heritage preservation, by involving direct interview methods through qualitative analysis. There are two methods of historical heritage development proposed; first, collaborative methods, or conservation that are focused on the role of stakeholders, namely; Dispar (tourism office) Maluku province and Central Maluku district, Banda residents, historians, and tourists. Second, the method of digitizing cultural heritage, namely preservation by involving archaeologists, historians, IT experts, and local communities based on interactive website information technology to jointly contribute to preserving colonial historical heritage in Banda Naira. These two conservation methods are important because they complement each other's weaknesses, and are more appropriate for tourism development in the Banda Naira archipelago as historical tourism destinations.

Keywords: *Historical Heritage; Collaborative Preservation; Heritage Digitalization; Tourism.*

Abstrak

Banda Naira merupakan ibukota Kecamatan di Provinsi Maluku Tengah yang memiliki banyak bangunan kolonial, seperti pemukiman penduduk, kuil kuno, gereja tua, masjid kuno, istana mini, dan benteng pertahanan. Namun, penelitian terbaru menunjukkan problem adanya perbedaan persepsi di antara komunitas masyarakat, pemerintah, and swasta dalam upaya melestarikan warisan sejarah Banda, sehingga program-program pembangunan Banda sebagai destinasi pariwisata cenderung mengabaikan aspek historis nya yang berisiko mengancam kelestarian warisan kepulauan Banda itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan beberapa model pelestarian warisan sejarah Banda Naira, dengan melibatkan metode wawancara langsung melalui analisis kualitatif. Terdapat dua metode pengembangan warisan sejarah yang diajukan; pertama, "pelestarian kolaboratif", atau pelestarian yang difokuskan pada peran para pemangku kepentingan, yaitu; Dispar (dinas pariwisata) propinsi Maluku dan Kabupaten Maluku Tengah, warga Banda, sejarawan, dan wisatawan. Kedua, metode "digitalisasi warisan", yaitu pelestarian dengan melibatkan arkeolog, sejarawan, ahli IT, dan masyarakat sekitar berbasis teknologi informasi website yang bersifat interaktif untuk secara bersama-sama berkontribusi ikut melestarikan warisan sejarah kolonial di Banda Naira. Dua metode pelestarian ini penting karena saling melengkapi kelemahan masing-masing, dan lebih tepat untuk pengembangan pariwisata di kepulauan Banda Naira sebagai destinasi wisata sejarah.

Kata Kunci: *Warisan Sejarah; Pelestarian Kolaboratif; Digitalisasi Warisan; Pariwisata.*

1. Pendahuluan

Pengembangan pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan dan memajukan pariwisata. Salah satu cara untuk membuat objek wisata menarik bagi wisatawan adalah dengan mengembangkan tujuan wisata (Yoeti, 1997). Pengembangan pariwisata itu sendiri membutuhkan teknik pengembangan yang tepat. Teknik-teknik ini menggabungkan beberapa fitur yang mendukung keberhasilan pariwisata. Fitur-fitur ini termasuk tujuan wisata yang memiliki daya tarik untuk dinikmati dan dipelajari, fasilitas wisata dengan akomodasi, dan transportasi yang sesuai. Tujuan wisata harus memiliki komponen utama berikut: objek dan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, layanan tambahan, dan lembaga (Cooper et al., Dalam Sunaryo (2013)

Menurut Zimmermann dalam Pitana dan Diarta (2009), sumber daya adalah "atribut alami yang netral sampai ada intervensi manusia untuk mengubahnya untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia. Dalam konteks pariwisata, sumber daya didefinisikan sebagai apa pun yang memiliki potensi untuk dikembangkan untuk, secara langsung dan tidak langsung, mendukung pariwisata".

Sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya dalam bentuk sumber daya alam dan budaya. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di Indonesia menyatakan bahwa sumber daya pariwisata dapat diperluas dengan menggunakan berbagai faktor yang secara tradisional tidak terkait dengan sumber daya alam (Depbudpar, 2007). Sumber daya pariwisata dapat rusak dan hancur ketika digunakan dengan cara yang mengabaikan peraturan. Sumber daya yang terkait dengan pariwisata umumnya dalam bentuk *sumber daya alam*, *sumber daya budaya*, dan *sumber daya minat khusus* selain *sumber daya manusia*.

Sumber daya alam, menurut Adas dalam Pitana dan Diarta (2009), mencakup; Lingkungan fisik (vegetasi, kehidupan binatang, dan angin); Topografi dan bentang alam yang menghasilkan bentang alam unik; Bahan permukaan (pembentukan batu alam, pasir, mineral, dan minyak); Formasi unik dari bahan permukaan dapat dikembangkan menjadi tempat wisata alam (pantai, area laut, danau, dan sungai); Fauna (mengamati cara hewan makan dan hidup).

Sumber Daya Budaya (manusia), meliputi; Bangunan bersejarah (situs, monumen, museum, galeri seni, dan situs budaya kuno); Seni (patung kontemporer, arsitektur, tekstil, kerajinan tangan dan pusat seni, pusat desain, studio seniman, industri film, dan penerbit); Pertunjukan seni (drama, balet, lagu daerah, teater jalanan, pameran fotografi, festival, dan acara khusus); Situs religius (kuil, masjid, dan gereja); Kegiatan masyarakat (pendidikan, studio, teknologi tradisional, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari); Transportasi ke situs bersejarah (kuda, dokar, dan cikar); Masakan local.

Sumber Daya Minat Khusus, atau spesialisasi pasar wisata yang dipengaruhi oleh kecenderungan tertentu wisatawan, atau bidang yang diminati. Ini berbeda dari jenis pariwisata tradisional karena calon wisatawan memilih tujuan wisata tertentu untuk memenuhi minat tertentu. Oleh karena itu, tujuan wisata perlu mengoptimalkan potensi sumber daya pariwisata untuk menarik wisatawan ini.

Dengan demikian, warisan dimengerti sebagai terminologi yang luas mencakup materi dan non-materi dari aspek budaya manusia. Salah satu karakteristik penting dari pewarisan adalah memiliki hubungan masa lalu dengan masa kini lewat praktik penafsiran masyarakat kontemporer (van Donkersgoed, 2019:1). Disamping itu, warisan budaya dan sejarah di seluruh dunia juga selalu dihadapkan pada modernisasi, seperti pembangunan infrastruktur telekomunikasi dan transportasi, yang seringkali direncanakan tanpa memperhatikan atau memiliki penilaian yang tepat terhadap lanskap sejarah (Hosagrahar, 2015:118). Akibatnya, banyak terjadi kerusakan keaslian warisan sejarah dan budaya.

Tulisan ini mencoba menelusuri bagaimana upaya pewarisan sejarah Banda oleh masyarakat Banda dan pemerintah daerah, mengingat wilayah kepulauan Banda Naira adalah kawasan yang masuk kedalam nominasi warisan dunia (*world heritage*) oleh UNESCO, dan juga terdaftar sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) di antara sejumlah kawasan wisata potensial di Indonesia. Penulis juga mencoba melakukan analisis kritis terhadap model digitalisasi warisan (*digital heritage*) sebagai

salah satu teknik dalam pelestarian sejarah dengan mempertimbangkan kontekstualitasnya terhadap khazanah daerah.

Di Banda Naira terdapat begitu banyak warisan sejarah; ada rumah-rumah peninggalan kolonial, benteng pertahanan, rumah pengasapan pala (*perken*), Klenteng Cina abad ke-17, gereja Holland abad ke-18, masjid tua abad ke-19, dan beberapa rumah kuno khas budaya melayu-arab. Namun faktual, upaya pelestarian warisan sejarah Banda sejak 10 tahun terakhir belum mampu dikelola secara maksimal.

Handoko & Mansyur (2010) menyebutkan bahwa Sumber Daya Arkeologi (SDA) dan Benda Cagar Budaya (BCB) peninggalan kolonial banyak yang tidak terawat bahkan rusak akibat kurangnya kesadaran masyarakat dan komitmen pemerintah daerah (Handoko, Mansyur, 2010:51). Joella van Donkersgoed (2019) bahkan menemukan terlalu banyak perdebatan akibat beragam interpretasi tentang sejarah masa lalu Banda dan perbedaan cara pelestariannya oleh para agen menurut perspektif mereka masing-masing, sehingga menciptakan ketidaksolidan dalam merumuskan persepsi bersama tentang pelestarian warisan sejarah mereka sendiri (van Donkersgoed, 2019:267).

Tulisan ini akan menyoroiti problematika pengelolaan warisan sejarah di Banda Naira, dan bagaimana model pengembangannya bagi pulau Banda sebagai destinasi wisata. Studi ini akan mengeksplorasi model pengembangan wisata sejarah berdasarkan sinergi pemangku kepentingan dan model digitalisasi warisan sejarah sebagai upaya konkret bagi pemeliharaan dan pelestarian khazanah sejarah Banda Naira.

2. Metode

Tulisan ini berbasis riset yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dimulai dengan mengamati masalah warisan sejarah yang ada di kepulauan Banda Naira, Maluku Tengah. Pengamatan bertujuan untuk mengumpulkan data dan mengeksplorasi berbagai problem dan model-model pengembangan dan pelestarian warisan sejarah Banda Naira melalui wawancara dengan berbagai pihak yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Hasilnya disajikan dalam diskusi kelompok terarah untuk menghasilkan model pengembangan yang sesuai untuk pewarisan sejarah di Banda Naira sebagai salah satu destinasi wisata di Maluku Tengah. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data sekunder diambil dari literatur yang berkaitan dengan Sejarah Banda Naira.

3. Hasil dan Diskusi

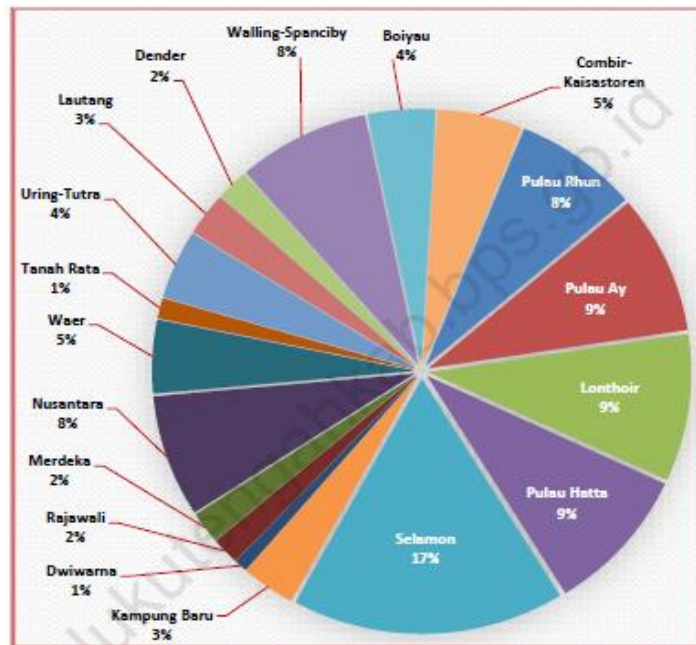
Kecamatan Banda terdiri dari 12 pulau, dengan 7 pulau dihuni dan 5 pulau tidak dihuni. Pada Tahun 2015, Kecamatan Banda telah memiliki 18 Desa. Kecamatan Banda secara geografis terletak pada posisi : 5°43' - 6°31' Lintang Selatan dan 129°44' - 130°04' Bujur Timur dan dibatasi oleh: Selat Seram disebelah Utara, Kepulauan Teon Nila Serua disebelah Selatan, Laut Banda disebelah Timur, dan Laut Banda disebelah Barat (*Banda Dalam Angka*, 2016:4)

Gambar 1
Peta Kota Naira



Luas keseluruhan Kecamatan Banda 172,00 Km², dengan desa yang terluas adalah desa Selamon yaitu 28,97 Km², setelah itu Desa Lonthoir dan Desa Pulau Hatta masing-masing 16,07 Km² dan 15,88 Km², sedangkan yang terkecil adalah Desa Dwiwarna seluas 1,40 Km². Iklim Kecamatan Banda adalah iklim laut tropis dan iklim musim. Keadaan ini disebabkan oleh karena Kecamatan Banda dikelilingi laut yang luas, sehingga iklim laut didaerah ini berlangsung seirama dengan iklim musim yang ada.

Gambar 2.
Presentase Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Banda



Sumber: BPS Kecamatan Banda, 2015

3.1. Narasi Historis Banda Naira

Kepulauan Banda Naira dengan hasil alam yang spesifik yaitu buah pala (*myristica fragrans*) telah menjadi penentu perjalanan sejarah Banda yang panjang dan berliku. Aroma rempah-rempah itu segera menjadi komoditi dunia yang mendatangkan berkah tapi sekaligus bencana. Hasil interaksi dengan pedagang dari berbagai latarbelakang budaya menghasilkan proses perpaduan kebudayaan (akulturasi budaya), masuk dan berkembangnya agama-agama, ilmu dan ilmu pengetahuan (kartografi, transportasi laut, kelautan dengan *discovery* dan *invention*), dan penguasaan kawasan dengan akumulasi modal (imperialisme, kolonialisme, kapitalisme). Banda Naira menjadi incaran raja Spanyol, Portugis, VOC dan Inggris, berlomba-lomba mengembangkan ilmu pengetahuan dan strategi untuk menaklukkan kawasan rempah-rempah itu.

Dalam sejarah, ekspedisi pertama orang Eropa ke Banda Naira diawali dengan kehadiran bangsa Portugis. Tercatat nama-nama seperti Christopher Columbus, Vasco da Gama, dan Ferdinan de Magellan (Alwi, 2006). Namun baru di bawah kepemimpinan Kapitan de Abrau dan Serrao tahun 1512, armada Portugis berhasil mendarat di Banda Naira. Saat itu, pala dan bunga pala diperdagangkan dengan cara barter dengan kain. Setelah itu, pala dan bunga pala dijual ke pasar Lisbon. Portugis menikmati keuntungan paling sedikit 1000 %.

Datang kemudian VOC-Belanda pada tahun 1609, menjadi pesaing utama pemain lama Portugis, dan juga Inggris yang baru tiba di Banda pada masa itu. Tapi VOC terlampau kuat mendominasi perdagangan rempah Banda sehingga menyingkirkan Portugis yang memilih Ternate, dan Inggris yang bertahan di Pulau Rhun. Monopoli VOC semakin kuat di masa Jan Pieterszoon Coen yang mendaratkan armada perangnya pada 27 Februari 1621 di Benteng Nassau, Banda Naira.

Bersama pasukan militernya yang terdiri dari 13 kapal besar, 3 kapal kecil, 6 perahu layar, dengan pasukan tentara sebanyak 1.665 orang Eropa, ditambah 250 tentara yang telah menetap di Banda, 100 orang tentara bayaran dari pasukan ronin-samurai, dan 286 tawanan asal Jawa sebagai buruh kapal. Catatan yang sedikit berbeda dari versi Loth (1995) dalam karyanya *Pioneers and perkeniers: The Banda islands in the 17th century*, menyebutkan bahwa armada kapal Coen berjumlah 19 kapal yang diawaki oleh 1.655 tentara Eropa, 286 pasukan Asia, dan kontingen pasukan lokal Banda dengan armada sebanyak 36 kapal (Loth, 1995).

Pasca pendaratan J.P. Coen langsung menganeksasi Banda tanpa ampun. Membantai 14.000 jiwa penduduk Banda Naira dan hanya menyisakan sekitar 1.000 orang tua dan perempuan yang sebagian besar mendiami pulau Naira dan Banda Besar, tidak termasuk Ai dan Rhun yang masih dikuasai Inggris. Dalam peristiwa genosida pada Mei 1621, Coen yang menyewa para *Ronin Samurai* diperintahkan untuk memenggal kepala 44 *orangkaya* (tokoh, pemimpin) Banda. Beberapa versi sejarah menyebut 48 OK dipenggal tanpa sempat mengeluarkan sepatah katapun, kecuali seorang yang berkata lirih: *Myn Heeren, en isser dan geen genade* (Apakah tuan-tuan tidak punya rasa kasihan?). Tragedi ini terjadi pada tanggal 13 Mei 1621 sebagaimana diberitakan oleh letnan angkatan laut Belanda, Nicolas van Waert (lihat, Lucas Kiers, *Coen op Banda*, tt:236; Des Alwi, 2006; Farid, 2020:41-55).

Namun VOC dan Inggris akhirnya menyelesaikan perseteruan mereka lewat traktat damai di Breda tahun 1667. Hasil dari penaklukan Banda oleh JP. Coen, Belanda memperoleh keuntungan yang fantastis; membangun kota Amsterdam, Hoorn, dan sejumlah benteng kokoh di Batavia (Farid, 2020:52). Pasca Coen, wilayah Banda kemudian dibagi menjadi 68 perken (kebun atau taman) diperuntukkan bagi 34 sampai 68 *perkenier*. Setiap perk mempekerjakan 25 budak sehingga secara total ada 1900 budak. Banda pasca tragedi sepenuhnya berada dalam kontrol VOC.

Pasca genosida tahun 1621, Banda Naira tenggelam dalam kesunyian dan ratapan. Keganasan kolonial VOC lalu diabadikan dalam syair-syair kerinduan yang haru dan mendalam oleh komunitas yang berhasil menyelamatkan diri ke pulau-pulau sekitar. Mereka menyebut identitasnya "orang Wandan". Sementara bagi mereka yang tersisa di Banda, memilih mewariskan tragedi Mei 1621 dalam tarian-tarian yang sarat makna. Dikenal dengan nama "Cakalele Banda". Sebuah atraksi unik yang memadukan nilai estetis sekaligus politis; sebuah sikap protes yang dibalut dalam seni (Farid, 2020:59).

Tragedi 1621 juga meninggalkan jejak luka yang diabadikan dalam ritual yang terkenal, yaitu *Rofaer War*, atau upacara pembersihan, penyucian sumur (parigi). Tradisi itu dilakukan secara berulang-ulang setiap 7 (tujuh) tahun sekali. Menurut informan, angka 7 (tujuh) berkaitan dengan moment pengangkatan jenazah pejuang Banda sebanyak 33 yang dibuang oleh JP Coen dari dalam sumur/parigi itu. Persisnya pada tahun 1628, atau 7 tahun kemudian setelah pembantaian tahun 1621. Jenazah-jenazah yang diangkat kemudian dikebumikan menggunakan kain kafan sepanjang 99 meter yang sekaligus berfungsi untuk mencuci sumur (Alwi, 2010:16). Sumur itu kini dikenal dengan *De Poet Van Coen*. Masyarakat Banda Naira mengabadikan dengan Peristiwa *Cuci Parigi Pusaka*.

Hasil monopoli perkebunan pala oleh VOC telah membawa kehidupan di Banda Naira berada dalam puncak kemewahannya. Keuntungan yang berlipat dari hasil penjualan pala dan cengkih telah meningkatkan taraf kehidupan penduduk kolonial, para *perkenier* di Banda. Tercatat dalam sejarah sampai pada awal abad ke-19, tepatnya pada tahun-tahun 1850-an, hidup orang-orang Banda sangatlah mewah, sebagaimana Farid (2020:83) dalam bukunya *Tana Banda*, dengan mengutip catatan harian Erhard Lantzius, seorang perkenier kaya di Lonthoir yang menceritakan bahwa masyarakat kolonial di Lonthoir suka berpesta bersama warga Banda. Kemewahan pesta yang menyuguhkan pernak-pernik dan hiasan yang prestisius, "sehingga para perempuan Lonthoir rela menaiki 300 anak tangga semata untuk menghadiri pesta menari di *Fort Hollandia*. Pada masa itu, di Lonthoir juga berdiri vila-vila bertingkat dengan fasilitas yang sangat prestisius (lihat Gulillaume 2012, juga Farid 2020:82-83).

Di era pra kemerdekaan, tokoh-tokoh proklamator bangsa diasingkan di Banda Naira. Ada Tjipto Mangunkusumo yang datang pada tahun 1928, Iwa Kusumasumantri pada tahun 1930, dan

Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir pada tahun 1936. Meski hidup sebagai “orang buangan”, namun ketiga tokoh itu telah meninggalkan jejak-jejak kenangan sekaligus teladan kebangsaan bagi Banda Naira.

Tjipto Mangunkusumo meninggalkan jejak teladan humanisme dan nasionalisme. Jiwa humanisme Tjipto di pengasingan Banda tampak sebagai penolong bagi penduduk Banda yang membutuhkan pengobatan. Tjipto bahkan memberi layanan kesehatan gratis, meski di Banda saat itu sudah memiliki dokter dan rumah sakit (Alwi,2002:37; 2007). Adapun Teladan nasionalisme Tjipto ditunjukkan dengan tekad membaja yang pantang menyerah meskipun ditawarkan kebebasan oleh Belanda untuk pulang ke tanah Jawa selama dirinya meninggalkan semua aktivitas politiknya. Tapi Tjipto justru menjawab; *Geen denken aan* (tidak pernah terlintas dalam otak saya). Tjipto bahkan mengatakan “lebih baik mati disini, daripada melepaskan politik” (Farid, 2020:19).

Sementara bung Hatta dan Sjahrir meninggalkan jejak sebagai sosok pedagog, pendidik dan sekaligus pejuang. Keduanya mendirikan “sekolah sore” yang dikemudian hari menjadi sebagai cikal bakal sekolah rakyat di Banda Naira. Di sekolah sore itu, keduanya mengajar pelajaran dan sekaligus memberi teladan tentang etika-religius, integritas diri, dan nasionalisme atau cinta tanah air (Farid, 2020:153).

Di Banda Naira, terbentang sejarah panjang dan penuh dinamika. Meninggalkan jejak-jejak historis yang penuh makna dan nilai-nilai keteladanan. Sejarah Banda yang penuh makna itu tentunya sebuah kekayaan khazanah yang sangat berharga, yang jika tidak dilandasi oleh upaya yang sungguh-sungguh dalam pewarisan nilai-nilai itu, maka sejarah masa lalu hanya tinggal kenangan.

3.2. Pariwisata Sejarah

Industri pariwisata adalah merupakan salah satu kegiatan yang sangat kontributif terhadap pendapat devisa suatu negara. Di antara negara yang memfokuskan perolehan devisa dari aktivitas pariwisata, khususnya wisata sejarah adalah; Mesir, Turki, Monaco dan Indonesia (Samsudin & Mohammad, 2013:99).

Diantara beberapa alasan para wisatawan datang ke sebuah kawasan wisata menurut MacCannel (1992) adalah, “...is not just an aggregate of merely commercial activities; it is also an ideological framing of history, nature and tradition; a framing that has the power to reshape culture and nature to its own needs”. Bahwa pariwisata bagi wisatawan bukan sekedar kegiatan yang bersifat komersial saja, tetapi juga aktivitas untuk mengenal sejarah dan tradisi asli yang membentuk budaya masyarakat setempat (MacCannel, 1992:1).

Samahalnya pendapat Johnson (1996) yang juga menekankan tentang “otentisitas”, bahwa para wisatawan sejarah dan budaya sesungguhnya mencari sebuah keaslian dari pengetahuan historis sebuah masyarakat (Johnson, 1996: 552). Begitu juga Zurick (1992), bahwa dalam kegiatan wisata terutama dari wisatawan mancanegara, keaslian dan ketepatan warisan sejarah adalah penting yang lebih menarik minat mereka untuk mendatangi (Zurick, 1992: 614).

Di Eropa, pemerintahan sejumlah Negara menyediakan bahan-bahan bersejarah yang mampu menarik kedatangan wisatawan. Dan dalam kaitannya dengan kunjungan ke situs-situs bersejarah, mereka berupaya mencari keaslian bahan-bahan warisan yang mudah diingat melalui pengalaman perjalanan wisata mereka. Beberapa negara seperti Inggris, Perancis dan Itali, pihak kementerian pariwisata setempat bahkan berusaha mengabadikan warisan sejarah mereka agar dapat diresapi oleh pengunjung (Johnson, 1996: 552). Di Inggris, misalnya, Bahan-bahan yang dijadikan sebagai monumen sejarah seperti *Windsor Castle, Buckingham Palace, William Shakespeare Village dan Robin Hood's village*.

Di Negara Asia seperti Malaysia, upaya melestarikan kawasan bersejarah dan juga monumen-monumen nya adalah yang paling menarik perhatian wisatawan, khususnya dari luar negeri. Diantara yang paling banyak dikunjungi adalah kota kolonial Portugis *d'A Formosa* di Melaka dan bangunan kuno peninggalan kolonial Inggris di Georgetown, Pulau Pinang. Meskipun distrik wilayah Melaka juga mencoba melestarikan sejarah zaman kesultanan Melaka dengan

membangun replika istana, namun tampaknya masih kalah dengan peminat wisatawan yang mengincar peninggalan kolonial Belanda, Portugis, dan Inggris (Samsudin & Mohammad, 2013:100).

Keberhasilan distrik Melaka dan Georgetown di Pulau Pinang dalam mengelola situs-situs wisata sejarah mereka membuahkan hasil dengan dikukuhkannya kedua kota itu secara resmi oleh UNESCO sebagai Kota Warisan Bersejarah. Hal ini antara lain dikarenakan usaha-usaha kerajaan Malaysia dalam melestarikan monumen-monumen sejarah Portugis, dan Belanda agar tetap dalam bentuk aslinya. Kejayaan ini memberikan kesan besar menarik kehadiran pelancong luar negara. Di Georgetown, misalnya, warisan peninggalan bersejarah sejak abad ke 18, seperti *Masjid Kapitan Keling*, *Masjid Jalan Acheh*, *Gereja St. George* dan istana *Cheong Fatt Tze* tetap dijaga keasliannya. Sehingga membuat kedua kota itu disematkan oleh para wisatawan asing sebagai destinasi favorit bagi pariwisata sejarah. Fakt-fakta ini membuktikan bahwa situs sejarah sangatlah potensial dijadikan sebagai produk pariwisata suatu daerah.

3.3. Problem Pengelolaan Wisata Sejarah di Banda Naira

Handoko & Mansyur (2010) dalam hasil observasinya mencatat 9 problem mendasar dalam pengelolaan situs sejarah di Banda Naira. Dari kesembilan problem itu dapat disederhanakan kedalam 5 permasalahan utama, yaitu; *Pertama*, problem kurang maksimalnya program pemugaran Benda Cagar Budaya (BCB) yang dilakukan pemerintah sehingga menyisakan banyak bangunan sejarah yang berada dalam kondisi rusak atau tidak terawat. *Kedua*, perhatian untuk melestarikan bangunan kolonial masih terbatas pada situs-situs yang ditetapkan sebagai BCB, terpisah-pisah (*fragmented*), bukan sebagai satu kesatuan. *Ketiga*, program pemeliharaan masih dilakukan secara parsial, atau berdasarkan kelompok-kelompok swasta menurut kepentingan masing-masing, dan kurang berkoordinasi dengan pihak pemerintah. *Keempat*, tidak adanya kejelasan status kepemilikan BCB maupun bangunan kuno lainnya, sebagian diklaim milik swasta, sebagian lain milik pemerintah. Dan *kelima*, masih minimnya usaha-usaha promosi wisata untuk menambah daya tarik Banda Naira sebagai tujuan wisata (Handoko & Mansyur, 2013:63-64).

Dari kelima permasalahan di atas, Handoko dan Mansyur menggarisbawahi perihal “perbedaan persepsi” sebagai problem paling mendasari seluruh permasalahan yang ada (Handoko & Mansyur, 2013:64). Artinya, ada konflik antar kelompok masyarakat yang memandang model yang tepat bagi pelestarian situs sejarah di Banda Naira. Perbedaan persepsi ini juga ditemukan Joella van Donkersgoed (2019) dalam risetnya tahun 2019, yang mengatakan bahwa sejarah Banda telah memunculkan ragam formulasi pemahaman tentang warisan (*heritage*) oleh banyak agen, yang masing-masing diantaranya tidak jarang terlibat dalam perdebatan berdasarkan perspektif sendiri-sendiri (van Donkersgoed, 2019:267).

Akibat perbedaan persepsi ini kemudian memunculkan beberapa kasus yang justru kontraproduktif dengan upaya pengelolaan dan pewarisan sejarah itu sendiri. Salah satu yang peneliti temukan di lapangan adalah “kasus tangga-tangga Lonthoir”, yang merupakan salah satu bangunan bersejarah yang diperkirakan telah berusia 350 tahun lamanya. Dari hasil penelusuran peneliti, pada 300 anak-tangga ini terbentang 3 lapisan sejarah sekaligus, yaitu; sejarah *Sumur Pusaka*, sejarah pembangunan *Benteng Hollandia*, dan sejarah *Makam Lantzius*. Dengan mempertimbangkan aspek geografis-topografis Lonthoir, maka patut diklaim bahwa 300 anak-tangga tersebut telah menjadi jalur utama dan satu-satunya dalam proses ritual *penyucian parigi pusaka* pasca pembantaian JP.Coen, proyek pembangunan *Benteng Hollandia* tahun 1624, dan proses pemakaman sosok misterius *Nona Lantzius* di tahun 1887.

Kasus tangga-tangga Lonthoir berawal dari sekelompok anak muda di desa Lonthoir itu yang mencoba berkreasi untuk mempromosikan situs wisata di daerahnya. Kreatifitas mereka kemudian berlanjut ke situs tangga-tangga Lonthoir yang tanpa ragu memberi car warna-warni pada situs tersebut. Tindakan anak muda Lonthoir ini langsung memicu sikap protes hebat dari para pelaku dan pengusaha pariwisata Banda, juga termasuk dari Dinas Pariwisata setempat. Situasi sempat hangat, mengingat para pemuda justru memperoleh dana bantuan pengelolaan situs sejarah itu dari Bank Indonesia yang notabene juga milik pemerintah. Dari hasil wawancara penulis, ditemukan bahwa

para komunitas pemuda Lonthoir itu tidak sedikitpun bermaksud untuk merusak situs sejarah tersebut, meskipun faktanya mereka mengakui telah merubah wujud aslinya.

Gambar 3.

[Kanan] Foto warna asli tangga-tangga Lonthoir tahun 2018.

[Kiri] Foto tangga-tangga Lonthoir setelah diberi cat warna-warni di tahun 2019



Kasus “tangga-tangga Lonthoir”, boleh jadi merupakan puncak gunung es dari berbagai problem pengelolaan situs sejarah di Banda Naira. Beberapa situs lainnya sangat mungkin hanya menunggu saatnya untuk terjadi konflik serupa, ibarat sebuah bom waktu yang masih tersimpan sementara. Tentu saja perlu ada upaya-upaya serius dalam merumuskan model-model yang tepat bagi pengelolaan situs sejarah di Banda Naira.

3.4. Metode Pengembangan Pariwisata Sejarah Banda

Untuk mengatasi berbagai problem yang ada pada pengelolaan situs-situs sejarah Banda Naira, maka diperlukan sebuah metode yang tepat dan kontekstual dengan khazanah yang dimiliki Banda Naira. Sekalipun ada keinginan baik untuk mempromosikan situs bersejarah menjadi daya tarik wisatawan, namun upaya kreatif tentulah harus tetap berlandaskan pada karakter wilayah dan khazanah budaya dan sejarah setempat.

Penelitian ini mengajukan dua model pelestarian warisan sejarah, *pertama*, model sinergis antar-stakeholder, dan *kedua*, model “digitalisasi warisan”. Model pertama memfokuskan berbagai upaya kolaboratif antar pemangku kepentingan: pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan organisasi dan pihak yang terlibat dalam pengelolaan sejarah, budaya dan pariwisata. Sementara model kedua fokus pada teknik pelestarian berbasis IT (teknologi website), dengan melibatkan arkeolog, sejarawan, ahli IT, dan masyarakat sekitar dalam membuat database sistem interaktif mengenai warisan sejarah colonial di Banda Naira.

3.4.1. Metode Kolaboratif Pengembangan Pariwisata Sejarah Banda

Pendekatan kolaboratif muncul sebagai tanggapan terhadap tuntutan manajemen sumber daya demokratis yang baru, mengakui perluasan dimensi manusia dalam mengelola pilihan, mengelola ketidakpastian, kompleksitas keputusan potensial dan membangun pemahaman, dan mendukung kepemilikan pilihan bersama (Wondolleck dan Yafee, 2000). Kolaborasi telah didefinisikan sebagai proses di mana dua atau lebih pemangku kepentingan yang berbeda dengan masalah yang sama mengeksplorasi dan bekerja melalui perbedaan untuk bersama-sama mencari solusi untuk saling menguntungkan.

Sebagaimana yang juga disetujui Wiyonoputri (2005), yang mengatakan bahwa pengembangan kegiatan wisata harus dilakukan secara sinergis oleh para pemangku kepentingan untuk memperoleh satu model ideal dan kontekstual bagi daerah itu. Adapun berbagai pihak yang terlibat dalam kerja bersama ini dapat disesuaikan dengan peran masing-masing yang berorientasi pada pelayanan dalam menyuguhkan pengalaman terbaik dengan menciptakan nilai tinggi bagi pengunjung (Asongu & Odhiambo, 2019). Kedua hal itu, sinergisitas dan pelayanan terbaik, menjadi tujuan utama dari aktivitas pengembangan wisata itu sendiri.

Menurut Supriono dkk (2020), perencanaan kolaboratif dapat diwujudkan melalui pendekatan berikut (a) Semua pihak yang terlibat bersedia transparan, untuk memastikan saling percaya antara pihak-pihak yang berkolaborasi. Semua pihak harus terbuka, jujur, dan menghormati untuk mencegah risiko. (B) Pendekatan sinergis tidak berarti kurangnya kompetisi. Persaingan adalah sarana untuk perbaikan dan untuk mencapai tujuan utama. (c) Setiap pihak harus menyadari peran atau keseimbangannya dalam menjalankan peran itu. Seharusnya tidak ada peran yang tumpang tindih. Pemerintah harus bertindak sebagai mediator, fasilitator, dan legislator, dan sektor swasta harus bertindak sebagai praktisi dan investor (Supriono dkk, 2020:10077).

Gambar 4.
Model Strategi Kolaboratif-Strategis



Kunci pertama dalam mengembangkan potensi wisata sejarah di Banda Naira adalah kolaborasi antara para pemangku kepentingan. Situs wisata sejarah di Banda memiliki potensi yang sangat menarik bagi wisatawan, namun belum dikembangkan karena komunikasi antar pemangku kepentingan yang terbatas. Semua pemangku kepentingan membutuhkan kesadaran bersama bahwa mengembangkan destinasi wisata di Banda membutuhkan kolaborasi. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran dalam pengembangan wisata cagar budaya di Banda. Peran adalah aspek dinamis dari suatu posisi atau status. Jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi atau status itu, maka orang tersebut telah menjalankan peran tersebut (Suharto 2006).

1) Peran Pemerintah

Pemerintah berperan dalam mempersiapkan fasilitas dan infrastruktur dasar yang mendukung pengembangan pariwisata, menyiapkan berbagai peraturan terkait pariwisata, memfasilitasi kemudahan perjalanan dan bisnis, dan melakukan kegiatan promosi dan pemasaran tujuan. Pemerintah daerah memiliki peran dalam mengembangkan destinasi dengan bertindak sebagai regulator, fasilitator, mediator, dan penyedia infrastruktur.

2) Peran Swasta

Sektor swasta memainkan peran penting dalam mengembangkan destinasi wisata di Banda Naira. Kolaborasi dengan sektor swasta sangat penting karena sektor swasta yang menyediakan produk dan layanan untuk wisatawan, misalnya, penginapan, makanan, dan suvenir. Sektor swasta berperan dalam mengembangkan daya tarik dan menyediakan akomodasi dan fasilitas. Peran sektor swasta harus fokus pada kreativitas karena setiap objek wisata memiliki karakteristik yang berbeda. Peran yang lebih besar untuk sektor swasta dalam pengembangan pariwisata akan mendorong keterlibatan masyarakat lokal karena akan meningkatkan lapangan kerja. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, jumlah perkembangan fisik dan fasilitas pendukung, dan jumlah orang yang bekerja di bidang pariwisata menunjukkan keberhasilan pengembangan pariwisata sektor swasta di Banda Naira.

Namun ada hal yang tidak boleh diabaikan, bahwa sektor swasta bertanggung jawab untuk mendirikan dan menjalankan bisnis pariwisata sesuai dengan etika bisnis. Bisnis yang etis adalah profesional, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Peran sektor bisnis sebagai lembaga yang berorientasi pada laba adalah bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan karena merupakan modal utama pariwisata. Dibutuhkan kemitraan antara pihak swasta dan masyarakat dan antara pihak swasta dan pemerintah. Solusi perlu dibangun, menggunakan pendekatan formal dan non-formal sehingga ada manfaat bagi semua pemangku kepentingan dalam pariwisata. Destinasi wisata yang sukses melibatkan banyak pihak, sebagian karena mereka telah berkembang dalam kemitraan informal antara sektor swasta dan pemerintah.

3) Peran Ilmuan Sejarah

Pariwisata Sejarah di Banda tidak dapat dipisahkan dari ilmuan Sejarah, karena kelompok ini penting bagi keberlanjutan ilmu pengetahuan, juga pelestarian warisan sejarah itu sendiri. Sejarah Banda adalah daya tarik dan memainkan peran penting dalam identitas kota Banda. Sejarahwan adalah salah satu pemangku kepentingan yang dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata sejarah Banda.

Banda adalah daerah yang sangat bersejarah. Warisan sejarah seperti benteng kolonial, rumah-rumah pengasingan, dan berbagai situs historis bangsa-bangsa dunia, mulai Cina, Arab, Eropa, sampai local membuktikan bahwa Banda adalah kota warisan sejarah dunia. Namun, tampaknya pemerintah Maluku dan Maluku Tengah belum optimal dalam melibatkan ilmuan sejarah dalam prioritas pengembangan pariwisata warisan sejarah, seperti misalnya dalam mengupayakan bantuan penerbitan karya-karya tulis, buku-buku, seni pertunjukan teater sejarah, fotografi benda-benda cagar budaya, yang produk-produk itu dapat dijadikan referensi utama sejarah Banda. Namun demikian, para ilmuan dan sarjana Banda tetap saja terus berkontribusi positif bagi pengembangan karya-karya intelektualitas nya meskipun dengan biaya mandiri yang sangat terbatas.

4) Peran Masyarakat

Masyarakat juga memainkan peran sentral dalam pengembangan pariwisata sejarah. Prinsip pariwisata berbasis masyarakat adalah bahwa ia memberikan dorongan untuk pengembangan masyarakat dengan a) memanfaatkan fasilitas dan infrastruktur masyarakat setempat, b) dengan memberi manfaat kepada masyarakat setempat, c) berada dalam skala kecil untuk memfasilitasi pembentukan hubungan komunitas timbal balik, d) melibatkan masyarakat lokal, e) melaksanakan pengembangan produk pariwisata (Sastrayuda, 2010).

Dalam mengembangkan tempat wisata, partisipasi dan keterlibatan masyarakat Banda Naira tidak boleh diabaikan. Penduduk Banda memiliki pengetahuan terbaik tentang sejarah, dan budaya di Banda Naira. Masyarakat berpartisipasi dalam melestarikan objek sejarah, adat istiadat, sejarah kuliner, menjaga peninggalan sejarah dan memberikan layanan kepada para pengunjung. Dengan demikian, partisipasi masyarakat setempat diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan apa pun. Diharapkan bahwa kegiatan ini akan menciptakan sikap

kepemilikan, yang akan mendorong kesadaran dan tanggung jawab untuk mengembangkan tempat-tempat wisata di Banda, terutama untuk wisata sejarah.

3.4. Metode Digitalisasi Warisan Sejarah Banda Naira

Metode kolaboratif antar-stakeholder pada kenyataannya seringkali tidak mampu menahan laju modernisasi, sehingga pada banyak kasus selalu menerabas batas-batas lokalitas, termasuk sejarah dan adat istiadat setempat. Sebagaimana Hosagrahar (2015), menyebutkan bahwa banyak proyek modernisasi, seperti pembangunan infrastruktur telekomunikasi dan transportasi, seringkali direncanakan tanpa memperhatikan atau memiliki penilaian yang tepat terhadap lanskap sejarah (Hosagrahar, 2015: 118). Oleh karena itu, diperlukan satu metode lain sebagai upaya melengkapi keterbatasan metode pertama.

Dikenal dengan metode warisan digital (*digital heritage*), adalah metode pelestarian warisan budaya, sejarah dengan memanfaatkan teknologi komputer untuk tujuan yang mereplikasi visualisasi atau simulasi (Y. E. Kalay, 2007: 6-8). Lukman dkk (2019) menyebut istilah “digitisasi Warisan”, yang memanfaatkan teknologi baru, seperti fotografi digital, pemindai 3D, dan augmented reality, memberikan alternatif untuk melestarikan situs warisan (Lukman, 2019: 15). Juga Joella van Donkersgoed (2019) dalam studinya di Banda Naira menggunakan metode serupa yang dia sebut “Humaniora Digital” (*Digital Humanities*). Joella mengutip Burdick (2012), mendefinisikan humaniora digital yaitu;

Adalah pengembangan yang luas dari bidang humaniora, yang faktanya mengandung nilai-nilai, praktik representasi dan interpretif, strategi pembuatan makna, kompleksitas, dan ambiguitas ke dalam setiap pengalaman dan pengetahuan manusia tentang dunia. Humaniora digital adalah pendekatan global, transhistorical dan transmedia, bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pembuatan makna. (Burdick 2012: vii).

Di Indonesia, program digitalisasi warisan budaya dan sejarah nasional masih kurang memadai dan belum terstruktur dengan baik (Tanaamah & Wenas, 2014: 125-126). Namun demikian, para akademisi dan praktisi heritage di Indonesia mulai menggalakkan media digital untuk pelestarian, komunikasi, dan penelitian warisan budaya. Seperti Universitas Indonesia, yang bekerjasama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi (BPCB Jambi) telah membuat database digital tembikar dan keramik dari Candi Muarajambi yang terbuka untuk umum (Pojoeh, Sulistyowati, Nugraha, & Caesario, 2015). Melkior Sitokdana (2015: 107-108) dalam penelitiannya juga mengafirmasi bahwa digitalisasi cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk sistem manajemen pengetahuan, pariwisata dan bisnis, regulasi pemerintah, dan pendidikan. Hemat peneliti, metode ini menjadi semacam jalan keluar yang rasional untuk menjembatani masyarakat, teknologi, dan pelestarian, dalam upaya pelestarian cagar budaya, sejarah, dan menjaganya dari kepunahan zaman.

Pada praktiknya, kerja-kerja digitalisasi warisan sejarah akan lebih mengefektifkan kinerja pengelolaan cagar budaya, sebagaimana Lukman dkk. (2019), menyebutkan ada tiga manfaat menggunakan digitalisasi warisan budaya; *Pertama*, memberikan alternatif pelestarian situs dengan kemampuan menyimpan lebih banyak data dalam format digital, sementara pada saat yang sama mengurangi biaya fisik dan penyimpanan. *Kedua*, warisan digital berguna untuk keterlibatan public lewat teknologi internet yang memberi peluang siapapun untuk terlibat dalam pengembangan konten pembelajaran dan pendidikan. *Ketiga*, digitalisasi dapat mempermudah pembelajaran sejarah; menyediakan ruang, waktu, dan perspektif untuk menggarap isu *heritage*, yang pada akhirnya dapat membangkitkan kesadaran dan apresiasi public terhadap warisan tersebut (Lukman dkk, 2019:22)

Joella v Donkersgoed (2019) dalam studinya di Banda Naira mengusulkan penggunaan program “digital” serupa dengan tujuan untuk membuat platform di mana arsip-arsip kolektif tentang masa lalu kolonial di Banda Naira dapat dibangun dengan menggunakan alat *crowd-sourcing* dan *crowd-mapping*. Platform digital ini memungkinkan dokumen dan memori sejarah perang, genoside, kehidupan keluarga perkenier Belanda tetap ada selaras dengan pemahaman warga Banda maupun warga diaspora Banda di tempat lain.

Di Banda Naira terdapat sejumlah situs sejarah Banda yang masih baik kondisi fisik dan juga narasi historisnya. Situs-situs itu antara lain; *Benteng Belgica*, *Benteng Nassau*, *Rumah Bung Hatta*, *Rumah Sjahrir* (lihat tabel). Namun masih ada situs-situs sejarah yang tampak tidak terawat dan nyaris belum jelas narasi historisnya, seperti; *Benteng Kick de Pot* (gunung Api), benteng *Hollandia* (Lonthoir), benteng *Concordia* (Waer), rumah Iwa Kusumasumantri, dan lain-lain. Terhadap situs-situs yang tidak terawat kondisi fisik dan belum tergal narasi historisnya, maka metode kolaboratif dapat dilakukan dengan memperbanyak *focus discussion group*, sekaligus juga dengan cara membuka kesempatan publik pengguna media social dalam mencantumkan cerita dan gambar-gambar menurut versi masing-masing. Hal ini ditujukan agar mendapatkan suatu gambaran yang lebih kaya tentang sebuah situs sejarah.

Tabel 1
Daftar Situs Sejarah dan Kondisinya di Banda Naira

No	Nama Situs	Kondisi Fisik		Narasi Historis	
		Terawat	Tidak Terawat	Ada	Tidak Ada
	Monumen Parigi Rante	√			√
	Istana Mini Banda	√		√	
	Benteng Belgica	√		√	
	Benteng Nassau	√		√	
	Benteng Hollandia (Lonthoir)		√	√	
	Benteng Revengie (p. Ay)		√		√
	Benteng (Waer)		√		√
	Benteng Kick de Pot/Kalombo (G.Api)		√		√
	Rumah Bung Hatta	√		√	
	Rumah Bung Sjahrir	√		√	
	Rumah Tjipto Mangunkusumo	√		√	
	Rumah Iwa Kusumasumantri	√			√
	Gereja Tua Belanda	√		√	
	Gedung Capten Cole	√		√	
	<i>Societet de Harmonie</i> (gd.Makatita)	√			√

Rumah Budaya Banda	√	√
Rumah Besi/Kolonial Inggris (P.Rhun)	√	√
Sekolah Belanda/ELS	√	√
Situs Parigi Pusaka (Lonthoir)	√	√

Data Peneliti tahun 2019. Kondisi terakhir situs-situs sejarah di kota Naira dan pulau-pulau sekitar Banda

Tabel di atas menunjukkan masih banyaknya situs bersejarah yang belum tergarap maksimal secara fisik (bangunan) maupun non-fisik (narasi historisnya). Untuk beberapa situs yang tidak terawat fisiknya, dibutuhkan kerja-kerja yang komprehensif menggunakan metode kolaboratif antar-stakeholder. Hasil dari kolaborasi berbagai pihak itu diharapkan dapat merumuskan satu visi dan misi yang sama untuk pembangunan kembali tanpa merubah bentuk keasliannya. Sementara, untuk situs yang terawat fisiknya namun kurang/belum ada narasi historisnya, maka diperlukan sebuah upaya penulusuran yang inter-subjektif, melalui website yang diprogram secara interaktif. Sumbangsih pikiran dan gagasan tentang narasi cerita sejarah akan diinput kemudian dipublikasikan secara terbuka, dimana pengguna juga mudah untuk melakukan edit konten kapan dan dimanapun. Namun tentunya, metode “warisan digital” berbasis web ini membutuhkan kapabilitas tim yang mampu memoderasi konten para pengguna. Tim moderasi ini penting bagi pengaturan lalu-lintas konten-konten yang terlarang, atau kurang tepat, termasuk konten yang lemah basis referensial.

Pada prinsipnya, antara metode digital dan metode kolaboratif memiliki persamaan dalam melihat sejarah sebagai kumpulan gagasan dan ide-ide. Maka keduanya mengandaikan upaya sinergis-kolaboratif dari berbagai pihak di Banda Naira dalam merumuskan konsep tentang warisan sejarah secara bersama-sama demi satu tujuan, yaitu pelestarian warisan sejarah Banda Naira yang komprehensif.

4. Kesimpulan

Banda Naira memiliki begitu banyak warisan sejarah; ada rumah-rumah peninggalan kolonial, benteng pertahanan, rumah pengasapan pala (*perken*), Klenteng Cina abad ke-17, gereja Holland abad ke-18, masjid tua abad ke-19, dan beberapa rumah kuno khas budaya melayu-arab. Namun riset terakhir menyebutkan problem pelestarian warisan sejarah Banda masih belum mampu dikelola secara maksimal. Masih ada peninggalan kolonial yang tidak terawat bahkan rusak akibat kurangnya kesadaran masyarakat dan komitmen pemerintah daerah. Juga terlalu banyak perdebatan versi tentang narasi masa lalu Banda dan perbedaan cara pelestariannya oleh para agen menurut perspektif masing-masing, sehingga menciptakan ketidaksolidan dalam merumuskan persepsi bersama tentang pelestarian warisan sejarah mereka sendiri.

Penelitian ini mengajukan dua model pelestarian warisan sejarah, *pertama*, model sinergis antar-stakeholder, dan *kedua*, model “digitalisasi warisan”. Model pertama memfokuskan berbagai upaya kolaboratif antar pemangku kepentingan: pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan organisasi dan pihak yang terlibat dalam pengelolaan sejarah, budaya dan pariwisata. Sementara model kedua fokus pada teknik pelestarian berbasis IT (teknologi website), dengan melibatkan arkeolog, sejarawan, ahli IT, dan masyarakat sekitar dalam membuat database sistem interaktif mengenai warisan sejarah colonial di Banda Naira. Terhadap situs-situs yang tidak terawat fisiknya, dibutuhkan kerja-kerja yang komprehensif menggunakan metode kolaboratif antar-stakeholder. Sementara, untuk situs yang terawat fisiknya namun kurang/belum ada narasi historisnya, maka diperlukan sebuah upaya penulusuran yang inter-subjektif, melalui website yang diprogram secara interaktif. Sumbangsih

pikiran dan gagasan tentang narasi cerita sejarah akan diinput kemudian dipublikasikan secara terbuka, dimana pengguna juga mudah untuk melakukan edit konten kapan dan dimanapun. Masing-masing metode memiliki kelemahan, maka menggabungkan keduanya adalah upaya mengatasi kekurangan masing-masing metode itu.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini merupakan karya original yang bebas dari berbagai konflik kepentingan karena belum pernah dipublikasikan pada berbagai jurnal.

Referensi

- Alwi, Des. 2002. *Bersama Tjipto, Iwa, Hatta dan Sjahrir di Banda Naira*. Dian Rakyat. Jakarta
- _____. 2006. *Sejarah Banda Naira*, Malang: Pustaka Bayan
- Asongu, S. A., & Odhiambo, N. M. 2020. *The Sustainability of tourism: global comperative evidence*. AJHTL, 9(1)
- Banda dalam Angka (*Banda Subdistrict in Figures*). Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. 2016
- Burdick, Anne. 2012. *Digital Humanities*. Cambridge, Mass.: MIT Press
- Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Malang. 2018. *Pengunjung Daya Tarik Wisata di Jawa Timur Kota Malang*. Sumenep: Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Malang
- Farid, Muhammad. 2020. *Traces of The Socialist in Exile: Mohammad Hatta and Sutan Sjahrir*. The Journal of Society and Media. Universitas Negeri Surabaya
- _____. 2020. *Dokter Jawa di Pengasingan Banda*. Uniqbu Journal of Social Science (UJSS), Nomor 2 Agustus 2020, h.13-21
- _____. 2020. *Tana Banda: Esai-Esai tentang Mitos, Sejarah, Sosial Budaya Pulau Banda Naira*. Sintesa Book, CV. Sintesa Prophetica, Surabaya
- Guillaume, Pascal. 2012. *Mais qui était donc Nona Lantzius ? À propos d'une tombe de l'archipel des Banda*. Archipel, volume 83, 2012. pp. 73-112
- Handoko, Wuri & Mansyur, Syahrudin. 2013. *Persepsi Masyarakat dan Peta Konflik dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya (BCB) di Banda Neira, Maluku Tengah*. Kapata Arkeologi, Vol 6, Nomor 10, Balai Arkeologi Ambon
- Hosagrahar, J. 2015. *Urban Heritage and Sustainable Development in South Asia: A Plea for a Heritage-Aware Approach*. In M. T. Albert (Ed.), *Perception of Sustainability in Heritage Studies* (pp. 113–124). Berlin: De Gruyter
- Johnson, N.C. 1996. *Where geography and history meet: Heritage tourism and the Big House in Ireland*. Annals of the Association of American Geographers 86(3): 551-566.
- Kalay, Y. E. 2007. *Preserving Cultural Heritage through Digital Media*. In Y. E. Kalay, T. Kvan, & J. Affleck (Eds.), *New Heritage: New Media and Cultural Heritage* (pp. 1–10). New York: Routledge.
- Kemdikbud. 2017. *Makam Teuku Ampon Raja Banta Ahmad*. Retrieved from <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/newdetail/PO2017090700075/makam-teuku-ampon-raja-banta-ahmad>

- Kiers, Lucas. *Coen op Banda de qonqueste getoetst ssm hrt recht van den tijd*. hl. 236
- Lukman, Alqiz, dkk. 2019. *Cultural Heritage Digitization In Indonesia: A New Perspective On Preserving Depok Colonial Heritage*. Kapata Arkeologi: Scientific Journal Of Archaeology And Cultural Studies, Volume 15, Issue 1, 2019
- Loth, Vincent C., 1995. *Pinoneers and Perkeniers: The Banda Islands in The 17th Century*. Cakalele, vol.6, pp.13-35.
- MacCanell, D. 1976. *The Tourist. A New Theory of the Leisure Class*. New York: Schocken Books.
- Pojoh, I. H. E., Sulistyowati, D., Nugraha, A., & Caesario, D. 2015. *Sistem Informasi Arkeologi: Pangkalan Data Berbasis Daring untuk Perekaman Data Artefak Tembikar dan Keramik di Kawasan Percandian Muarajambi*. *Amerta*, 33(2), 77–84.
- Pitana, I. G., & Diarta, K. I. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Samsudin Mohd & Mohamad Sulong. 2013. *Pengaruh Warisan Sejarah dalam Industri Pelancongan Langkawi*. *International Journal of the Malay World and Civilisation (IMAN)*, volume 1, 2013
- Sastrayuda, G. S. 2019. *Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata*. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure. Available at http://file.upi.edu/gumelar_s.go.id (Accessed 26 Agustus 2019)
- Suharto. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Supriono, Fanani D., Farid, M., Caniago, A., Gosal, P.H., 2020. *Development of Cultural Heritage Tourism through the Synergy of Stakeholders: A Study of Regional Cultural Heritage Tourism in Indonesia*. *Test: Engineering & Management*, volume 83, Issue March-April 2020
- Tanaamah, A. R., & Wenas, M. R. 2014. *Javanese Culture Digitalization in a Knowledge Management Framework at Kasunanan Surakarta Palace*. *IJCSI International Journal of Computer Science Issues*, 11(3), 125–133.
- UNESCO. 2003. *Charter on the Preservation of Digital Heritage*. Paris: UNESCO.
- Van Donkersgoed, Joella. 2019. *Virtual meeting ground for colonial (re)interpretation of the Banda Islands, Indonesia*. *Jurnal Wacana* Vol. 20 No. 2 (2019): 266-285
- Wiyonoputri, T. W. 2005. *Dampak Kegiatan Pariwisata Budaya Terhadap Kehidupan Komunitas Di Kampung Adat Studi Kasus Kampung Naga*. *Pariwisata Indonesia*, 4.
- Wondolleck, J. M., & Yaffee, S. L. 2000. *Making Collaboration Work: Lessons from a comprehensive assessment of over 200 wide-ranging cases of collaboration in environmental management*. Michigan USA
- Yoeti, O. A. 1997. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Zurick, N.D. 1992. *Travel and sustainable tourism in the peripheral economy of Nepal*. *Annals of the Association of American Geographers* 82(4): 608-628.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).